

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi harmoni dalam masyarakat multiagama merupakan topik penting dalam studi komunikasi dan dakwah multikultural, khususnya di wilayah dengan keragaman agama. Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman agama yang tinggi, termasuk di Provinsi Bengkulu. Keragaman ini meskipun menjadi kekayaan budaya, juga berpotensi menimbulkan gesekan jika tidak dikelola dengan baik. Interaksi yang harmonis antara pemeluk agama berbeda menjadi kunci dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik. Komunikasi yang menciptakan keselarasan dan saling pengertian dalam memperjuangkan prinsip kesetaraan dan harmoni antara kelompok agama menjadi esensial untuk membangun toleransi dan kerukunan.

Aspek keragaman agama pada kehidupan masyarakat multiagama rentan adanya konflik, mengingat mereka terlahir sebagai umat yang berbeda pemahaman keagamaannya. Agama yang diakui di Indonesia masuk dalam kategori agama misi (*missionary religions*),¹ agama yang di dalamnya terdapat doktrin berupa perintah yang berasal dari kitab suci masing-masing tentang kewajiban untuk menyebarkan ajaran agama kepada seluruh umat.² Setiap agama pada prinsipnya selalu mengajarkan kebaikan, cinta-kasih dan kerukunan,³ menganjurkan keharmonisan, kedamaian, kerukunan, saling menghormati, menjunjung tinggi prinsip kebersamaan. Pada dunia empiris justru isu-isu agama sering memperlihatkan wajah konflik yang tidak kunjung reda, ketegangan dan kerusuhan,⁴ terkadang kemasam pesan agama dihadapkan satu realitas sosial yang

¹ Fransiskus Irwan Widjaja dan Noh Ibrahim Boiliu, "Misi dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia," 2019, 1–117; Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia* (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020).

² Tri Wibowo, "Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2.4 (2016), 844–58; Karimi Toweren, "Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah," *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1.2 (2018), 258–72 <<https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2967>>.

³ Matthias Forstmann dan Christina Sagioglou, "Religious concept activation attenuates cognitive dissonance reduction in free-choice and induced compliance paradigms," *The Journal of Social Psychology*, 160.1 (2020), 75–91 <<https://doi.org/10.1080/00224545.2019.1609400>>.

⁴ Khairan Muhammad Arif, "Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12.1 (2021), 90–106.

tampak bertentangan, di satu sisi ia sebagai sumber nilai luhur untuk kebaikan, tetapi di sisi yang lain justru menjadi sumber kebencian di antara sesama. Realitas ini memang diakui bukan karena agamanya melainkan karena pemeluknya atas tarsir terhadap ajaran yang diterimanya.⁵

Penelitian Balitbang Kementerian Agama tentang faktor pemicu konflik di Indonesia menemukan faktor agama menduduki peringkat ketiga setelah politik dan ekonomi.⁶ Sementara data riset terkait konflik dan kekerasan bernuansa agama di Indonesia, Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina merilis bahwa insiden kekerasan di Indonesia sejak 1990-2008 ada sebanyak 274 kasus, 47,8 persen merupakan kasus konflik agama. Pelaku kekerasan dari kelompok agama terungkap menempati urutan kedua, yakni 10,6 persen, selebihnya kasus-kasus lainnya, insiden bernuansa agama juga terus terjadi dari 2009 hingga 2015, beberapa kasus di antara insiden di Cikeusik, Banten, Konflik Tolikara di Papua, Konflik Singkil di Aceh, insiden Gafatar di Mempawah Kalbar, dan insiden di Bangka.⁷ Melihat fenomena tersebut, bahwa konflik atas dasar perbedaan agama bisa disebabkan oleh ajaran agama itu sendiri, kualitas moral atau spiritual penganutnya ataupun latar belakang individu yang memegang prinsip, hal ini terjadi pada beberapa daerah di Indonesia.⁸

Berbagai upaya telah dilakukan baik pemerintah maupun masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama, dengan saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama, tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu, melaksanakan ibadah sesuai agamanya, mematuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan negara atau pemerintah. Salah satunya dengan membangun sistem peringatan dan respons dini konflik keagamaan, yang telah diatur dalam UU Nomor 7 tahun 2012 tentang Penanggulangan Konflik,⁹ dan merawat harmoni dengan pencegahan konflik berdimensi agama melalui moderasi beragama dalam menjaga kerukunan umat

⁵ Forstmann dan Sagioglou; Arif.

⁶ Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan," *Jurnal Komunitas*, 5.1 (2013); Adlan Nawawi, "Pluralitas Dan Kemandirian Dalam Keragaman," *Jurnal Bimas Islam Depag RI*, 2.2 (2009).

⁷ Sullati Armawi, "Moderasi Beragama: Pilar Utama Kekuatan Moralitas Bangsa," *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 5.1 (2020), 189–206 (hal. 190).

⁸ Triana Rosalina Noor, "Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Benuansa Keagamaan Di Indonesia," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3.2 (2018), 135–50; Rachmad Sobri, "Politik Dan Kebijakan: Pendidikan Agama Dan Keagamaan Di Indonesia (Analisis Kebijakan PP No 55 Tahun 2007)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 109–12 <<https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.322>>.

⁹ Rudy Harisyah Alam, *Panduan Sistem Peringatan dan Respons Dini Konflik Keagamaan* (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2019).

beragama.¹⁰ Berdasarkan data Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) di Indonesia yang dilakukan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, IKUB pada tahun 2023 mencapai 76,02 poin, meningkat dari 73,09 poin pada tahun 2022, Peningkatan ini mencerminkan perbaikan dalam sikap toleransi dan kerjasama antarumat beragama di Indonesia. Provinsi Bengkulu mencatat tingkat toleransi yang cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa provinsi lainnya di Indonesia yaitu 73,3 I-KUB.

Masyarakat Provinsi Bengkulu hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, data Badan Pusat Statistik tahun 2022 menunjukkan bahwa Provinsi Bengkulu memiliki tingkat konflik sosial yang relatif rendah, yaitu hanya 2,5% dari total kasus konflik yang dilaporkan di Sumatera, meskipun provinsi ini memiliki tingkat heterogenitas agama yang cukup tinggi (Muslim 87%, Kristen 9%, Hindu 2%, dan lainnya 2%). Hal ini menjadi tiga alasan penting berdasarkan pengalaman empiris pada masyarakat multiagama di provinsi Bengkulu melalui kemampuan mengelola konflik secara kultural, adanya kesamaan hidup senasib sepenanggungan dan kesadaran dialog antar iman.

Kerukunan dan rendahnya konflik di Provinsi Bengkulu diperkuat keberadaan tujuh desa kerukunan yakni desa Rama Agung dan kecamatan Enggano di kabupaten Bengkulu Utara, desa Abusakim di kabupaten Bengkulu Tengah, desa Pardasuka di kabupaten Kaur, desa Air Petai di kabupaten Seluma, desa Suro Bali di kabupaten Kepahiang serta desa Sindang Jati di kabupaten Rejang Lebong. Desa-desa ini memiliki karakteristik dan ciri khas dalam merawat kerukunan umat beragama berupa tingkat partisipasi aktif masyarakat lintas agama dalam kegiatan sosial, seperti perayaan hari besar agama secara bersama, kerja bakti lintas umat, serta forum dialog antaragama yang rutin dilakukan, hal ini menunjukkan adanya mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga stabilitas, salah satunya melalui komunikasi harmoni antar agama yang baik.

Pada Penelitian ini, pemilihan desa kerukunan untuk memotret praktik komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama, setidaknya berdasarkan pada keberagaman representatif yang menjadi representasi miniatur masyarakat multikultural di Indonesia, ini ditemukan pada masyarakat desa Rama Agung dikenal sebagai desa dengan keberagaman agama dan etnis yang tinggi yang mencerminkan pola kehidupan masyarakat yang plural. Karakteristik lain memiliki pendekatan pendidikan dan interaksi sosial berbasis komunitas seperti 'sedekah bumi' menyatu dengan perayaan 1 Suro yang ada di Desa Sindang Jati. Pemilihan kedua desa ini memungkinkan eksplorasi perbedaan

¹⁰ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18.1 (2021), 59–70 (hal. 60) <<https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>>.

dinamika hubungan sosial dan model komunikasi lintas agama berdasarkan tingkat keberagaman dan pendekatan yang digunakan.

Secara empiris desa Rama Agung kabupaten Bengkulu Utara, tahun 2019 menjadi satu-satunya desa di Provinsi Bengkulu yang dinobatkan menjadi Desa Terpadu Persatuan Umat Beragama tingkat nasional oleh Kementerian Agama RI,¹¹ pada tahun 2024 Juara tiga Nasional desa moderasi beragama. Sementara desa Sindang Jati oleh kepala BPIP Yudian Wahyudi, diresmikan sebagai desa moderasi beragama dan kebangsaan serta desa Pancasila,¹² berbeda dengan lima desa lain penobatan desa kerukunan penganugrahannya masih tingkat daerah.

Pola kehidupan masyarakat Desa Rama Agung yang plural dengan keberagaman agama dan etnis yang tinggi, tercermin dari jumlah penduduk 2,751 jiwa, terdiri dari penganut agama Islam 924 orang, Kristen 866 orang, Katholik 147 orang, Hindu 764 orang dan Buddha 50 orang, dengan jumlah rumah ibadah masjid 2 buah, gereja 8 buah, pura 2 buah dan vihara 1 buah. Sedangkan penduduk Desa Sindang Jati berjumlah 1.533 jiwa, Islam 1159 orang, Katholik 276 orang, Budha 93 orang, Kristen 5 orang, memiliki rumah ibadah masjid, musholla, gereja dan vihara.¹³ Mereka berasal dari suku Jawa, Bali, Lembak, Batak, Padang, juga Rejang dengan adat istiadat yang berbeda. Bahkan ada keluarga yang dapat hidup harmonis dengan anggota keluarga berbeda keyakinan, di sana rumah ibadah berdiri dalam jarak yang berdekatan. Masyarakat di dua desa tersebut hidup dalam perbedaan suku, budaya dan agama, mereka saling menjaga ketika hari raya ibadah satu umat beragama. Ketika Idul Fitri maka penganut agama Kristen, Protestan, Buddha dan Hindu bertugas menjaga masjid, ketika Paskah umat Kristen maka Muslim, penganut protestan, Hindu menjaga Gereja, begitupun dihari raya umat Hindu. Pada kegiatan sedekah bumi prosesi do'a dilakukan dalam empat agama yang berbeda secara bergantian. Profesi warganya juga majemuk, ada yang PNS, TNI, Polri, Tukang Bangunan, Petani, Pedagang, Buruh Tani. Dengan heterogenitas yang demikian kompleks menjadi menarik untuk mengkaji bangunan multikulturalisme, multikulturalisme mampu memformat tatanan sosial majemuk yang harmonis.¹⁴

Keragaman agama dan etnis yang dimiliki masyarakat desa Rama Agung dan Sindang Jati sebagai miniatur Indonesia, tidak ditemukan terjadinya konflik

¹¹ Rohimin, "Instrumen Multikulturalisme Desa Percontohan Kerukunan Umat Beragama," *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura,"* 1.1 (2019), 1–14.

¹² Rahmad Hidayat dan Sumarto, *Konsep Diri Pancasila* (Curup Utara: Penerbit Buku Literasiologi, 2020).

¹³ Rahmad Hidayat et al., *Sindang Jati: Multikultural dalam Bingkai Moderasi* (Curup Utara: Penerbit Buku Literasiologi, 2019), hal. 4.

¹⁴ Hidayat et al.

mengatasnamakan agama dan etnis, mereka dikenal sebagai masyarakat yang rukun. Fokus pada kedua desa ini akan memberikan kontribusi empiris yang mendalam dalam studi komunikasi multiagama. Kombinasi antara pendekatan budaya (desa Rama Agung) dan pendekatan pendidikan/dialog informal (desa Sindang Jati) dapat memperkaya perspektif penelitian dan menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk studi kerukunan umat beragama melalui penemuan model komunikasi harmoni masyarakat multiagama.

Komunikasi harmoni masyarakat multiagama merupakan interaksi yang terjadi antarpemeluk agama Kristen, Katholik, Islam, Hindu, dan Buddha yang membicarakan isu-isu kemanusiaan, seperti perdamaian, harmonisasi hubungan lintas agama, kriminalitas, solidaritas, dan sebagainya.¹⁵ Perbedaan agama dan budaya dapat mengancam muka rupa individu ketika berinteraksi dengan yang lain. Keyakinan dan fanatisme yang kuat pada agama yang dianut akan melahirkan benturan pandangan dan perilaku dengan keyakinan agama lain.¹⁶ Muka rupa fenomena komunikasi antarpemeluk agama desa Rama Agung Bengkulu Utara dan desa Sindang Jati Rejang Lebong dalam merawat wajah harmonis dan toleran penting dirawat dan formulasi sebagai model komunikasi harmoni masyarakat multiagama pada persepektif konstruksi sosial.

Penelitian sebelumnya tentang komunikasi antar agama khususnya dalam menjaga kerukunan dan konflik antar agama lebih banyak didekati secara institusi dan kearifan lokal masyarakat setempat, tidak dalam potret muka rupa penganut agama dalam menjaga keseimbangan. Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa konflik atas nama agama harus dihindari dan dikelola dengan merevitalisasi pranata sosial melalui adat budaya masyarakat setempat,¹⁷ perlu membangun komunikasi berbasis kepentingan antar agama yang dijiwai spirit agama sebagai pesan damai,¹⁸ membangun komunikasi harmonis antar umat beragama,¹⁹ membangun toleransi dan solidaritas antar umat beragama,

¹⁵ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hal. 138.

¹⁶ Imam Hanafi, "Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme: Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10.1 (2018), 48 (hal. 48) <<https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>>.

¹⁷ Anik Farida, "Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat," *Al-Qalam*, 21.1 (2016), 141–52 <<https://doi.org/10.31969/alq.v21i1.203>>.

¹⁸ Asep Saiful Muhtadi, "Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama," *Conference Proceeding ICONIMAD 2019*, 275 (2019), 274–300.

¹⁹ Ali Nurdin, Pudji Rahmawati, dan Sulhawi Rubba, "The Harmonious Communication Model on Among Religious Adherents in Sorong, West Papua," *Journal Pekommas*, 5.2 (2020), 157 <<https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050205>>; Robeet Thadi, "Pendekatan Komunikasi

menghindari bahasa kebencian dan kecurigaan antar umat beragama,²⁰ membangun persepsi internal etnis dan umat beragama,²¹ menekan identitas sebagai ciri khas agama.

Berbagai peneliti dari lintas keilmuan yang berbeda, sebenarnya telah banyak membincangkan atau membahas isu seputar pencegahan konflik keagamaan di Indonesia. Beberapa peneliti tersebut seperti Jati Tanzila et al,²² Kahpi & Harahap,²³ Sholeh,²⁴ Azizah,²⁵ tentu masih banyak lagi yang lainnya baik yang meneliti berskala nasional maupun internasional, namun beberapa peneliti yang penulis paparkan di atas membuktikan bahwa isu seputar pencegahan konflik antarumat beragama sangat penting dan krusial untuk dikaji dan diteliti.

Berdasarkan data dan fenomena tentang kehidupan harmonis antarumat beragama di desa Rama Agung Bengkulu Utara dan desa Sindang Jati Rejang Lebong yang telah dideskripsikan di atas, penelitian ini menarik dan penting untuk mengkaji konstruksi sosial bagaimana dinamika hubungan antara agama dan proses komunikasi yang berlangsung pada masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama dilihat dari pengalaman hidup dan sudut pandang penganut agama masing-masing, untuk memoret dan memformulasi komunikasi harmoni antarpemeluk agama. Fakta sosial masyarakat multiagama dalam kemampuan mengelola konflik secara kultural, kesadaran dialog antar iman dan tersedianya ruang interaksi antar umat beragama pada berbagai aktivitas social keagamaan menjadikan penelitian mengenai komunikasi harmoni dalam masyarakat multiagama di Bengkulu menjadi relevan untuk memahami dinamika konstruksi pesan, bentuk media dan interaksi antaragama dalam merumuskan

Antarbudaya Dalam Interaksi Dan Harmoni Antaragama,” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 17.2 (2021), 201 <<https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol17.iss2.231>>.

²⁰ Hakis Hakis, “Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon,” *Jurnal Komunikasi Islam*, 5.1 (2015), 98–113 <<http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/73>>.

²¹ Aprilyanti Pratiwi, “Konstruksi Realitas Sosial-Budaya Etnis Tionghoa Di Palembang: Studi Komunikasi Antar-Budaya,” *Journal of Strategic Communication*, 7.1 (2016), 55–68 <<https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/coverage/article/view/567>>.

²² Elya Tanzila, Siswo Hadi Sumantri, dan Bambang Wahyudi, “Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Konflik Bernuansa Agama Guna Mempertahankan Status Zero Conflict di Sumatera Selatan Tahun 2017-2018,” *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 4.Cohort 6 (2018), 1–26.

²³ Mhd. Latip Kahpi dan Asriana Harahap, “Efektivitas Komunikasi Pemangku Adat Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kecamatan Siporok Kabupaten Tapanuli Selatan,” *Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 14.2 (2020), 317–38.

²⁴ Badrus Sholeh, “Peran dan Kontribusi Tokoh Islam Indonesia dalam Proses Resolusi Konflik,” *Madania*, 17.1 (2013), 31–38.

²⁵ Lutfatul Azizah, “Pengelolaan Konflik Sosial Keagamaan Di Pulau Lombok,” *Nizham Journal of Islamic Studies*, 9.02 (2021), 39–56 <<https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4307>>.

model komunikasi harmoni dalam merawat kerukunan dan toleransi di tengah keragaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian ini, ada beberapa identifikasi permasalahan:

1. Enam agama yang diakui secara undang-undang di Indonesia masuk dalam kategori agama misi (*missionary religions*), dimana ajaran agama masing-masing menganjurkan keharmonisan, kedamaian, kerukunan, saling menghormati, menjunjung tinggi prinsip kebersamaan, fakta empiris dan historis ternyata konsep-konsep agama tersebut belum dapat terlaksana seperti yang diidam-idamkan oleh masing-masing penganut agama sebagai akibat dari konstruksi sosial atas ajaran agama.
2. Interaksi umat beragama masyarakat multiagama cukup tinggi intensitasnya, masih sering ditemukan konflik antaragama, sehingga kemampuan sosial (kerjasama, kerjasama dan penyelesaian konflik, serta keramahan, perhatian, dan kasih sayang) warga masyarakat dalam berinteraksi perlu dimiliki setiap anggota masyarakat terutama keterampilan komunikasi.
3. Penelitian tentang komunikasi antar agama khususnya dalam merawat kerukunan dan konflik antar agama fokus dan lokusnya pada institusi dan kearifan lokal masyarakat setempat, tidak dalam potret komunikasi harmoni penganut agama.
4. Belum ada rumusan model komunikasi masyarakat mutliagama dalam membentuk keharmonisan dan kerukunan yang mana komunikasi mempertemukan tujuan bersama, pembentukan identitas, dan aksi bersama dalam membangun keharmonisan dalam masyarakat.
5. Belum ada penelitian di desa Rama Agung Bengkulu Utara dan desa Sindang Jati Rejang Lebong yang memotret komunikasi harmoni antar umat beragama tentang pesan, media, proses, dan model komunikasi harmoni.

C. Batasan Masalah

Komunikasi antar umat beragama objek yang begitu luas dalam dunia penelitian keilmuan dakwah dan komunikasi, dengan begitu peneliti harus membatasi permasalahan penelitian. Masalah dalam penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama bertradisi fenomenologi, strategi penentuan lokus untuk memotret praktik komunikasi harmoni berdasarkan pada keberagaman representatif yang menjadi representasi miniatur masyarakat multikultural Indonesia dengan keragaman agama dan etnis yang tinggi, dan memiliki

pendekatan pendidikan dan interaksi sosial berbasis komunitas, dua indikator ini ditemukan pada masyarakat desa Rama Agung Bengkulu Utara dan desa Sindang Jati Rejang Lebong yang mencerminkan pola kehidupan masyarakat yang plural, desa yang didiami lebih dari tiga agama, masing-masing penganut agama memiliki rumah ibadah, hidup berdampingan dengan intensitas aktivitas ritual dan tradisi keagamaan yang tinggi.

Objek tela'ahnya difokuskan pada bentuk pesan, media, dan proses komunikasi harmoni masyarakat multiagama desa Rama Agung Bengkulu Utara dan desa Sindang Jati Rejang Lebong dalam merawat kerukunan masyarakat multiagama, ketiga fokus masalah tersebut bermuara pada formula model komunikasi harmoni masyarakat multiagama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, ada 4 (empat) rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konstruksi pesan komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama?
2. Bagaimana media komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama?
3. Bagaimana proses komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama?
4. Bagaimana model komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah masalah di atas, ada 4 (empat) tujuan penelitian ini untuk:

1. Menganalisis dan menggali konstruksi pesan komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama.
2. Menganalisis bentuk media komunikasi harmoni masyarakat multigama dalam merawat kerukunan umat beragama.
3. Mengungkap tahapan proses komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama.
4. Menemukan model komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan teori komunikasi dan dakwah yang berhubungan dengan komunikasi harmoni masyarakat multiagama.

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna:
 - a. Memperkaya teori-teori komunikasi dengan menyelidiki bagaimana komunikasi antar umat beragama diatur untuk menciptakan hubungan harmonis. Hal ini memberikan perspektif baru dalam mempelajari peran komunikasi dalam masyarakat yang pluralistik.
 - b. Melalui komunikasi harmoni, peneliti dapat menggali bagaimana masyarakat multiagama dapat menjaga kerukunan, mengurangi konflik, dan menciptakan kesejahteraan sosial. Ini dapat memperkaya teori tentang hubungan antar kelompok dalam konteks pluralisme.
 - c. Sebagai sarana mengembangkan keilmuan komunikasi Islam yang menghasilkan model komunikasi harmoni antar umat beragama sebagai bentuk integrasi keilmuan (ilmu komunikasi) dan keislaman (studi Islam). Model ini dapat menjadi acuan untuk penerapan komunikasi yang membangun rasa saling pengertian, toleransi dan kerjasama.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna:
 - a. Penguatan kerukunan antar umat beragama. Model komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan komunikasi yang efektif antar umat beragama. Hal ini dapat membantu mengurangi gesekan dan memperkuat kerukunan antar kelompok yang berbeda agama dalam masyarakat.
 - b. Penerapan prinsip dialog antaragama. Penelitian ini dapat digunakan untuk merancang dan melaksanakan forum dialog antar agama yang berbasis pada prinsip komunikasi yang harmonis.
 - c. Model komunikasi yang harmonis dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembangunan sosial yang inklusif dalam membangun kerukunan, toleransi, dan kerjasama antar umat beragama.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Orisinalitas penelitian ini menyajikan beberapa perbedaan dan persamaan terkait kajian penelitian model komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam membangun dan merawat kerukunan umat beragama (studi di desa Rama Agung dan desa Sindang Jati) antara penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian terbaru. Kajian penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menghindari kesamaan atau adanya pengulangan penelitian agar tidak terkesan meniru atau plagiat. Berikut beberapa hasil eksplorasi peneliti terhadap hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antar lain:

Pertama, I Gst. Pt. Bagus Suka Arjawa dan Zulkifli, (2021), berjudul *The Social Integration of Hindu and Muslim Communities: The Practice of*

“Menyama-Braya” in Contemporary Bali, jurnal *Studia Islamika*, 28(1), terindeks scopus Q1. Penelitian tersebut membahas terkait praktik menyama-braya sebagai sistem budaya, dan praktiknya dalam integrasi sosial antara masyarakat Hindu dan Muslim Bugis di Bali.²⁶ Persamaannya sama-sama membahas tentang menjaga kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sosial yang harmonis dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan kearifan lokal “menyama-beraya,” dalam menjaga kehidupan harmoni masyarakat beda agama, pada penelitian ini memotret negosiasi muka masyarakat multiagama melalui negosiasi identitas secara emik dalam masyarakat berbeda budaya dan agama.

Kedua, Sulistyani, H. D., Rahardjo, T., & Rahmiaji, L. R., (2020), berjudul *The Social Harmony Of Local Religious Groups*, jurnal *Informasi*, 50(1). Penelitian berfokus pada pemahaman strategi negosiasi identitas, dalam membangun sosial harmoni, yang digunakan oleh penganut agama lokal yang dianggap minoritas dalam sebuah komunitas di mana mayoritas orang percaya pada agama formal.²⁷ Persamaannya sama-sama meneliti harmoni sosial antar agama, perbedaannya penelitian tersebut lebih fokus pada agama minoritas sedangkan peneliti ini fokus pada model komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama.

Ketiga, Mirawati, I., & Karimah, K. El., (2018), berjudul *Chinese Harmony Communication Theory: Kompetensi Komunikasi untuk Keseimbangan Hidup Chinese Harmony Communication Theory : Communication Competence for Life Balance*, dalam *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(1). Artikel ini bertujuan menjelaskan *Chinese Harmony Communication Theory* secara komprehensif yakni sejarah teori, asumsi-asumsi, contoh aplikasi, hingga keterkaitan dengan teori lain.²⁸ Persamaannya sama-sama berfokus pada komunikasi harmoni, perbedaannya penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan dan berfokus pada teori yang dikemukakan oleh Guo-Ming Chen tentang keseimbangan, penelitian ini merupakan penelitian lapangan fokus pada model komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

²⁶ I Gst. Pt. Bagus Suka Arjawa dan Zulkifli Zulkifli, “The Social Integration of Hindu and Muslim Communities: The Practice of ‘Menyama-Braya’ in Contemporary Bali,” *Studia Islamika*, 28.1 (2021), 149–78 <<https://doi.org/10.36712/sdi.v28i1.10914>>.

²⁷ Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Turnomo Rahardjo, dan Lintang Ratri Rahmiaji, “The social harmony of local religious groups,” *Informasi*, 50.1 (2020), 85–96 <<https://doi.org/10.21831/informasi.v50i1.30169>>.

²⁸ Ira Mirawati dan Kismiyati El Karimah, “Chinese Harmony Communication Theory: Kompetensi Komunikasi untuk Keseimbangan Hidup Chinese Harmony Communication Theory : Communication Competence for Life Balance,” *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3.1 (2018), 9–121.

Keempat, Yunaldi, A., Shabirin, A., & Mualimin, (2021), berjudul Satu dalam Keberagaman: Komunikasi Antar Agama di Kota Palangkaraya, dalam jurnal *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(2). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan harmoni sosial antara umat beragama di Kelurahan Panjehang, Kota Palangkaraya.²⁹ Persamaan sama-sama meneliti tentang komunikasi antar agama pendekatan kualitatif, perbedaannya walau sama-sama pendekatan kualitatif penelitian tersebut bertradisi fenomenologi kearifan lokal, sementara penelitian ini bertradisi interaksi simbolik dan negosiasi muka masyarakat multiagama.

Kelima, Kadri, 2022, berjudul “Harmoni Komunikasi Lintas Agama Berbasis Ekonomi dan Ritual: Studi Fenomenologi pada Komunitas Muslim dan Hindu di desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.” Lewat pendekatan fenomenologi, studi ini menemukan bahwa umat Muslim dan Hindu di Lingsar memanfaatkan secara bersama ruang yang tersedia di Taman Lingsar Kabupaten Lombok Barat untuk kepentingan ekonomi dan ritual.³⁰ Persamaannya sama-sama meneliti harmoni komunikasi antar agama dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya penelitian sebelumnya pada lokasi penelitian taman Lingsar untuk kepentingan ekonomi dan ritual, sedangkan penelitian lokasinya desa multiagama dan pada proses negosiasi muka masyarakat beda agama.

Keenam, Amalia Nurul Wahyuni, Akmal, (2021), berjudul "Harmonisasi Antar Umat Beragama". Penelitian tersebut membahas tentang harmonisasi antar umat beragama Islam dan Kristen. Yang menjadi persamaan adalah membahas tentang harmonisasi antar agama dan yang membedakan dalam penelitian ini adalah latar penelitian yang digunakan dan bagaimana model komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

Ketujuh, Eko, B. S., & Putranto, H., (2019), berjudul *The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance*, *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), tujuan penelitian ini adalah menjelaskan peran Kompetensi Antarbudaya dan Kearifan Lokal dalam Membangun Toleransi Antarbudaya dan Antarumat

²⁹ Ari Yunaldi, Ahmad Shabirin, dan Mualimin, “Satu dalam Keberagaman: Komunikasi Antar Agama di Kota Palangkaraya,” *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5.2 (2021), 147–53 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.5278>>.

³⁰ Kadri, “Harmoni Komunikasi Lintas Agama Berbasis Ekonomi Dan Ritual: Studi Fenomenologi Pada Komunitas Muslim Dan Hindu Di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok,” *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13.1 (2022), 18–33 <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/view/5355%0Ahttps://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/download/5355/2011>>.

Beragama.³¹ Persamaannya menggunakan pendekatan kualitatif, perbedaannya penelitian tersebut melihat kompetensi antarbudaya dan kearifan lokal dengan teori akomodasi, sementara penelitian ini fokus pada konstruksi model komunikasi harmoni masyarakat multiagama dengan teori konstruksi sosial.

Kedelapan, Susianto, A., (2019), judul Pola Komunikasi Dalam Membina Harmoni Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Kebangsaan Wonorejo Situbondo. In *Indonesian Journal of Islamic Communication* (Vol. 2, Issue 2). Tujuan penelitian mengetahui wujud harmoni kerukunan umat beragama dan bagaimana pola komunikasi dalam membina harmoni kerukunan umat beragama pada masyarakat desa Kebangsaan Wonorejo Situbondo.³² Persamaannya menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada harmoni antarumat beragama, perbedaannya penelitian tersebut fokus pada pola komunikasi kelompok dan komunikasi antarpribadi dalam membina harmoni kerukunan umat beragama, sementara penelitian ini fokus pada konstruksi model komunikasi harmoni masyarakat multiagama.

Kesembilan, Warsah, I., Avisia, A., & Anrial, A., (2020), berjudul Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(2), penelitian ini berusaha menemukan gambaran tentang bagaimana masyarakat Sindang Jawa mempertahankan toleransi di tengah masyarakat multi agama terutama pada aspek komunikasi antar umat beragama dalam tinjauan psikologi dakwah.³³ Persamaannya menggunakan pendekatan kualitatif sama-sama meneliti komunikasi antar umat beragama, perbedaannya fokus kajian penelitian sebelumnya dari sudut pandang psikologi dakwah sementara penelitian ini negosiasi muka antar umat beragama dalam menjaga kerukunan.

Kesepuluh, Rahman, F., (2019), berjudul Potret Sosial Keberagaman Yang Harmonis Di Puja Mandala, Nusa Dua Bali, dalam jurnal *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14(1). Menguraikan sebuah potret sosial keberagaman yang berlangsung harmonis di Puja Mandala, yang terletak di Nusa Dua Bali. Dihuni oleh lima rumah ibadah yang didirikan sejak 1994, puja mandala menjadi sebuah

³¹ Bherta Sri Eko dan Hendar Putranto, "The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance," *Journal of Intercultural Communication Research*, 48.4 (2019), 341–69 <<https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>>.

³² Adi Susianto, "Pola Komunikasi Perspektif Talcott Parsons Dalam Membina Harmoni Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Kebangsaan Wonorejo Situbondo," *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 2.2 (2019), 17–36 <<https://doi.org/10.35719/ijic.v2i2.400>>.

³³ Idi Warsah, Amelia Avisia, dan Anrial Anrial, "Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18.2 (2020), 283–307 <<https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.395>>.

legasi kerukunan antar umat beragama.³⁴ Persamaannya meneliti tentang potret sosial keberagamaan yang harmoni dengan pendekatan kualitatif, perbedaannya fokus pada puja mandala sedangkan penelitian ini negosiasai muka antar umat beragama dalam menjaga kerukunan.

Kesebelas, Yahya, P., & Montessori, M., (2019)., berjudul Social integration of multi-ethnic and religious communities in the village of Rama Agung district of Arga Makmur north Bengkulu. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(2), bertujuan untuk menganalisis pola integrasi sosial masyarakat multi etnis dan agama di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Argamakmur Bengkulu Utara.³⁵ Persamaannya menggunakan pendekatan kualitatif dan lokus di desa Rama Agung perbedaannya fokus penelitian tersebut pola integrasi sosial masyarakat multietnis dan agama sementara penelitian ini fokus pada konstruksi sosial model komunikasi harmoni masyarakat multiagama.

Tabel 1.1
Literatur Rewiew Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul	Fokus Kajian	Perbedaan dan Posisi Peneliti
1	I Gst. Pt. Bagus Suka Arjawa dan Zulkifli, (2021): <i>'The Social Integration of Hindu and Muslim Communities: The Practice of "Menyama-Braya" in Contemporary Bali.'</i>	Membahas terkait praktik menyama-braya sebagai sistem budaya, dan praktiknya dalam integrasi sosial antara masyarakat Hindu dan Muslim Bugis di Bali.	Penelitian sebelumnya menggunakan kearifan lokal "menyama-beraya," dalam menjaga kehidupan harmoni masyarakat beda agama. Pada penelitian ini memotret masyarakat multiagama melalui konstruksi sosial secara emik dalam masyarakat berbeda budaya dan agama dalam merawat kerukunan umat beragama.
2	Sulistyani, H. D., Rahardjo, T., & Rahmiaji, L. R., (2020): <i>The Social Harmony Of Local Religious Groups.</i>	Pemahaman strategi negosiasi identitas, dalam membangun sosial harmoni, penganut agama lokal dianggap minoritas	Sama-sama meneliti harmoni sosial antar agama, perbedaannya penelitian tersebut lebih fokus pada agama minoritas sedangkan peneliti ini fokus pada model komunikasi harmoni

³⁴ Fathor Rahman, "Potret Sosial Keberagamaan Yang Harmonis Di Puja Mandala, Nusa Dua Bali," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14.1 (2019), 54–73 <<https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1286>>.

³⁵ Permadi Yahya dan Maria Montessori, "Social integration of multi-ethnic and religious communities in the village of Rama Agung district of Arga Makmur north Bengkulu," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 4.2 (2019), 145–54 <<https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.574>>.

		dalam sebuah komunitas, di mana mayoritas orang percaya pada agama formal.	masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama.
3	Mirawati, I., & Karimah, K. El., (2018): <i>Chinese Harmony Communication Theory: Communication Competence for Life Balance.</i>	<i>Chinese Harmony Communication Theory</i> secara komprehensif yakni sejarah teori, asumsi-asumsi, contoh aplikasi, hingga keterkaitan dengan teori lain	Perbedaannya menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan dan berfokus pada teori yang dikemukakan oleh Guo-Ming Chen tentang keseimbangan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan fokus pada model komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama.
4	Yunaldi, A., Shabirin, A., & Mualimin, (2021): <i>Satu dalam Keberagaman: Komunikasi Antar Agama di Kota Palangkaraya.</i>	Mendeskripsikan harmoni sosial antara umat beragama di Kelurahan Panjehang, Kota Palangkaraya.	Perbedaannya walau sama-sama pendekatan kualitatif penelitian tersebut bertradisi kearifan lokal, sementara penelitian ini bertradisi fenomenologi dan konstruksi sosial masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama.
5	Kadri, 2022: <i>Harmoni Komunikasi Lintas Agama Berbasis Ekonomi dan Ritual: Studi Fenomenologi pada Komunitas Muslim dan Hindu di desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.</i>	Lewat pendekatan fenomenologi, menemukan bahwa umat Muslim dan Hindu di Lingsar memanfaatkan secara bersama ruang yang tersedia di Taman Lingsar untuk kepentingan ekonomi dan ritual.	Perbedaannya penelitian sebelumnya pada lokasi penelitian taman Lingsar untuk kepentingan ekonomi dan ritual, Sedangkan penelitian lokasinya desa multiagama dan pada proses konstruksi sosial masyarakat beda agama dalam merawat kerukunan umat beragama.
6	Amalia Nurul Wahyuni, Akmal, (2021): <i>"Harmonisasi Antar Umat Beragama"</i> .	Penelitian tersebut membahas tentang harmonisasi antar umat beragama Islam dan Kristen.	Persamaan tentang harmonisasi antar agama dan yang membedakan dalam penelitian ini adalah latar penelitian yang digunakan dan bagaimana model komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama.

7	Eko, B. S., & Putranto, H., (2019): <i>The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance.</i>	Menjelaskan peran Kompetensi Antarbudaya dan Kearifan Lokal dalam Membangun Toleransi Antarbudaya dan Antarumat Beragama.	Persamaannya menggunakan pendekatan kualitatif, perbedaannya penelitian tersebut melihat kompetensi antarbudaya dan kearifan lokal dengan teori akomodasi, sementara penelitian ini fokus pada konstruksi model komunikasi harmoni masyarakat multiagama dengan teori konstruksi sosial.
8	Susianto, A., (2019): <i>Pola Komunikasi Dalam Membina Harmoni Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Kebangsaan Wonorejo Situbondo.</i>	Mengetahui wujud harmoni kerukunan umat beragama dan bagaimana pola komunikasi dalam membina harmoni kerukunan umat beragama pada masyarakat desa Kebangsaan Wonorejo Situbondo.	Persamaannya menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada harmoni antarumat beragama, perbedaannya penelitian tersebut fokus pada pola komunikasi kelompok dan komunikasi antarpribadi dalam membina harmoni kerukunan umat beragama, sementara penelitian ini fokus pada konstruksi model komunikasi harmoni masyarakat mutliagama.
9	Warsah, I., Avisa, A., & Anrial, A., (2020): <i>Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu.</i>	Bagaimana masyarakat Sindang Jaya mempertahankan toleransi di tengah masyarakat multiagama pada aspek komunikasi antar umat beragama tinjauan psikologi dakwah.	Persamaannya menggunakan pendekatan kualitatif sama-sama meneliti komunikasi antar umat beragama, perbedaannya fokus kajian penelitian sebelumnya dari sudut pandang psikologi dakwah sementara penelitian ini konstruksi model komunikasi harmoni masyarakat mutliagama.
10	Rahman, F., (2019): <i>Potret Sosial Keberagamaan Yang Harmonis Di Puja Mandala, Nusa Dua Bali.</i>	Menguraikan sebuah potret sosial keberagamaan yang berlangsung harmonis di Puja Mandala, menjadi sebuah legasi kerukunan antar ummat beragama.	Persamaannya meneliti tentang potret sosial keberagamaan yang harmoni dengan pendekatan kualitatif, perbedaannya fokus pada puja mandala sedangkan penelitian ini konstruksi model komunikasi harmoni masyarakat mutliagama dalam merawat kerukunan umat beragama.

11	Yahya, P., & Montessori, M., (2019): <i>Social integration of multi-ethnic and religious communities in the village of Rama Agung district of Arga Makmur north Bengkulu.</i>	Menganalisis pola integrasi sosial masyarakat multi etnis dan agama di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Argamakmur Bengkulu Utara.	Persamaannya menggunakan pendekatan kualitatif dan lokus di desa Rama Agung perbedaannya fokus penelitian tersebut pola integrasi sosial masyarakat multietnis dan agama sementara penelitian ini fokus pada konstruksi sosial model komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat bergama.
----	---	--	---

Beberapa penelitian sebelumnya secara orisinalitas menyajikan beberapa perbedaan dan persamaan terkait kajian penelitian model komunikasi harmoni masyarakat multiagama dalam merawat kerukunan umat beragama di desa Rama Agung dan desa Sindang Jati. Penelitian-penelitian sebelumnya yang secara lokus dan fokus kajian berbeda dimana penelitian ini fokus pada konstruksi pesan, media, dan proses komunikasi memiliki nilai kebaruan terutama dalam penemuan model komunikasi harmoni masyarakat multiagama.

